

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Implementasi Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Hakikat Implementasi

Pengertian implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau hasil penelitian. Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Implikasi bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal. Implikasi memiliki makna bahwa suatu hal yang telah disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Pengertian implikasi dalam bahasa Indonesia adalah efek yang ditimbulkan dimasa depan atau dampak yang dirasakan ketika melakukan sesuatu.

Menurut Islamy yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Menurut Silalahi yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini, implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.

Menurut Winarno yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini Setidaknya ada lima dimensi yang harus dibahas dalam memperhitungkan implikasi dari sebuah kebijakan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi: Pertama, implikasi kebijakan pada masalah-masalah publik dan implikasi kebijakan pada orang-orang yang terlibat. Kedua, kebijakan mungkin mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok diluar sasaran atau tujuan kebijakan. Ketiga, kebijakan mungkin akan mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan sekarang dan yang akan datang. Keempat, evaluasi juga menyangkut unsur yang lain yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan publik. Kelima, biaya-biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan publik.¹⁷

b. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Susanto yang diuraikan kembali oleh Etin Solihatin dan Raharjo hakikat ilmu pengetahuan sosial adalah mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan suatu realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan ilmu pengetahuan sosial diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Martorella yang diuraikan kembali oleh Etin Solihatin dan Raharjo mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan pengembangan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian,

¹⁷ Andewi Suhartini, *Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi*, (Makassar: Vol 10, No 1, 2007), hlm. 42-43

pembelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial harus diformulasikan pada aspek kependidikannya.¹⁸

Program pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang komprehensif adalah yang mencakup empat dimensi meliputi:

1. Dimensi pengetahuan (*Knowledge*),
2. Dimensi keterampilan (*Skills*),
3. Dimensi nilai dan sikap (*Values and Attitudes*),
4. Dimensi tindakan (*Action*).¹⁹

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial menurut Banks yang diuraikan kembali oleh Sapriya merupakan bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang memiliki tanggung jawab pokok dalam membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bernegara di lingkungan masyarakat baik lokal maupun global. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan untuk pendidikan.²⁰ Setiap disiplin ilmu sosial memiliki konsep-konsep, generalisasi dan teori yang dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan desain maupun dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ilmu pengetahuan sosial pada sekolah dasar.²¹

Sumaatmada yang diuraikan kembali oleh Hermanto menyatakan bahwa studi sosial (*social studies*) bukan merupakan bidang keilmuan atau disiplin akademis, tetapi lebih dari itu yang merupakan suatu bidang pengkajian tentang masalah dan fenomena sosial, tentunya studi sosial lebih bersifat praktis dan dinamis dibandingkan akademik teoritis. Dengan demikian tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial ini

¹⁸ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 15

¹⁹ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 48

²⁰ Ibid., hlm 11

²¹ Ibid., hlm. 22

dikembangkan dan diimplementasikan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah suatu disiplin ilmu. Oleh karena demikian pendidikan ilmu pengetahuan sosial harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional.²²

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran merupakan upaya untuk mendewasakan seorang anak manusia. Salah satu ciri seorang yang dewasa adalah mereka yang mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berkomunikasi merupakan aspek yang penting dari pendekatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Seperti yang dijelaskan diatas, tentu pengenalan dan penguatan ilmu pengetahuan sosial terus dikembangkan sedalam mungkin untuk membentuk karakter siswa di sekolah. Ada tiga tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kepada siswa, yaitu agar setiap siswa menjadi warga masyarakat yang baik, melatih siswa berkemampuan berfikir matang untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial, dan agar siswa dapat mewarisi dan melanjutkan budaya dan cita-cita bangsa Indonesia.

Melihat fakta yang dijelaskan diatas baik secara yuridis, teoritis dan maupun empiris yang menyatakan bahwa pentingnya implementasi/penerapan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah dasar supaya untuk membentuk karakter siswa. Dimana hasil dari implementasi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial itu akan menjadi bekal di dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dalam penelitian Enok Muryani dan Helius Syamsudin yang diuraikan kembali oleh Sapriya, menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial yang menjadi dasar penting dalam mengembangkan intelektual, emosional, kultural, dan sosial siswa yang mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap dan

²² Hermanto, dkk., Jurnal Pendidikan Dasar Islam *Implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Jakarta: Auladuna Vol. 6 No. 1, Juni 2019), hlm. 1-2

berperilaku yang bertanggung jawab terhadap individu, masyarakat dan warga dunia. Sangat jelas bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dirancang untuk mengembangkan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang hidup secara dinamis.²³

Terlebih lagi jika proses pembelajaran dipandang sebagai proses sosial maka diperlukan upaya untuk membangun suasana pembelajaran yang mendorong terjadinya relasi yang positif antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik yang pada akhirnya akan dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.58 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 SD/MI, bahwa tujuan ilmu pengetahuan sosial adalah agar peserta didik: (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.²⁴

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial yaitu membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan bagi negara. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses mengajar dan membelajarkannya, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan juga meliputi aspek akhlak (afektif) serta bertanggung jawab sesuai yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila.²⁵

²³ Ibid., 4

²⁴ Marfuah, Jurnal Pengetahuan Sosial *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, (Jakarta : Vol. 26 No. 2 Desember 2017), hlm. 148-151

²⁵ Rifki Afandi, Jurnal Pedagogia *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, (Sidoarjo: Vol. 1 No 1, Desember 2011), hlm. 85-87

Adapun tujuan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SD/MI ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.²⁶

d. Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar

Ani Siti Anisah mengemukakan bahwa, pendidikan afektif/ nilai pada hakikatnya termuat dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SD dengan menempati tujuan seutuhnya yaitu menolong siswa untuk mengembangkan sikap/ nilai (*value*) demokratis dalam kehidupan bermasyarakat. Substansi materi dan tujuan pembelajaran bidang studi ilmu pengetahuan sosial di SD cukup ajeg dalam memperlihatkan kedudukan dan karakteristiknya sebagai media, alat atau model program pendidikan nilai (afektif) yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa sebagai bagian dari warga negara.²⁷

Ilmu pengetahuan sosial adalah bagian dari kurikulum SD dan sekolah menengah yang mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang diperlukan

²⁶ Ibid., hlm. 97

²⁷ Ani Siti Anisah, *Jurnal Pendidikan Pendekatan Pembelajaran Analisis Nilai untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Garut: Universitas Garut, Vol. 09 No. 01, 2019), hlm. 2

untuk mengambil bagian didalam kehidupannya sebagai warganegara, warga masyarakat ditingkat lokal, nasional dan dunia. Maka implikasi ilmu pengetahuan sosial suatu akibat yang terjadi dari seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan untuk pendidikan.²⁸ Sejalan dengan itu pendidikan ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang standar isi menyebutkan bahwa mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.²⁹

Dalam belajar ilmu pengetahuan sosial, siswa perlu dibelajarkan bagaimana berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Hormat dan tanggung jawab merupakan yang menjadi dasar landasan sekolah yang tidak hanya memperbolehkan, tetapi mengharuskan para guru memberikan pendidikan tersebut untuk membangun manusia-manusia yang secara etis berilmu dan dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab.³⁰ Ilmu pengetahuan sosial untuk tingkat sekolah sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintergrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran disekolah. Oleh karena itu ilmu pengetahuan sosial ditingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan

²⁸ Alwansyah, dkk., Artikel *Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Dengan Menggunakan Model Simulasi*, (Malang:), hlm. 2

²⁹ Permendiknas No 22 tahun 2006

³⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 70

berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.³¹

2. Tinjauan Tentang Sikap Sosial

a. Hakikat Sikap

Sikap merupakan suatu konsep psikologi yang kompleks. Para pakar psikologi telah mengemukakan berbagai definisi tentang sikap. Suatu hal yang dapat diterima bersama bahwa sikap berakar dalam perasaan. Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen afektif, komponen kognitif dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku dan berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.³²

Bersikap merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Bersikap inilah yang kemudian harus disertai strategi belajar-mengajar yang sudah didahului oleh konsep bermain dan belajar. Apabila bermain memberikan kebebasan, dan belajar mengajak seorang anak untuk memahami, maka bersikap adalah mempertahankan prinsip dan menunjukkan keinginan yang lahir dari dalam diri secara bertanggung

³¹ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 12

³² Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 95-96

jawab. Bagaimana membekali anak-anak didik kita dalam kebiasaannya bersikap.³³

b. Hakikat Sikap Sosial

Sikap merupakan sebuah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.³⁴ Sedangkan sosial berasal dari *societas* yang artinya masyarakat dan bahasa latin *socius* yang bermakna teman dan hubungan antar manusia dengan yang lainnya dalam bentuk yang berlainan seperti keluarga, sekolah, dan organisasi.³⁵ Sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menganggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya.³⁶

Sosial menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah perbuatan yang di dasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat. Sikap juga suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.³⁷ Jadi dapat disimpulkan sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial, berupa sikap sosial.

Menurut Sjamsuddin dan Maryani yang diuraikan kembali oleh Alwansyah, sikap sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilih dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik

³³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 77-78

³⁴ Shintia Kandita Tiara, *Jurnal Pendidikan Dasar “Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di SDN 1 Watulimo”*, (Tulungagung: Edu Humaniora, Vol. 11 No.1 Januari 2019), hlm. 23-24

³⁵ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 224

³⁶ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 8

³⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm .162

lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk, mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat global.³⁸

Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial merupakan ekspresi atau tindakan seseorang dalam menyikapi sesuatu dalam kehidupan sosial. Terdapat subjek dan objek dalam sikap sosial. Sikap seseorang selalu berhubungan dengan kehidupan sosial, karena dengan adanya interaksi sosial akan terlihat sikap seseorang tersebut. Sikap sosial berkembang dalam suatu kelompok sosial yang dinyatakan dengan cara yang sama dan dilakukan berulang-ulang. Sikap sosial merupakan suatu bentuk tindakan atau interaksi yang berhubungan dengan orang lain.³⁹

Apabila kita mengungkapkan sikap dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang efektif, sikap tersebut akan menjadi semakin kuat dan tumbuh dengan subur.⁴⁰ Agar siswa dapat berperan aktif dimasyarakat maka mereka perlu dibekali pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang bidang-bidang tersebut termasuk pengetahuan dan keterampilan dalam teknik berkomunikasi sosial.⁴¹ Para siswa hendaknya dimotivasi agar menjadi pembicara dan pendengar yang baik.⁴²

Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri siswa.⁴³ Misi moral pertama dari sekolah-sekolah yang ada adalah untuk mengajarkan

³⁸ Alwansyah, dkk., Artikel *Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Dengan Menggunakan Model Simulasi*, (Malang:), hlm. 2

³⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 9

⁴⁰ Darmayati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm.

⁴¹ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 189

⁴² Ibid., hlm. 53

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4

nilai-nilai dasar penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Memang untuk mengajarkan anak bersikap seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan.⁴⁴ Di sekolah anak harus dilatih untuk mengembangkan pengendalian dirinya sehingga ia bisa hidup dan berinteraksi dengan orang lain.⁴⁵ Sekolah harus juga dipandang sebagai lembaga tempat anak-anak belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya yang berbeda mengenai jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial, atau pendapat.⁴⁶

Hal perlu diingat ialah bahwa ada lebih dari satu cara untuk mengungkapkan keikhlasan, cinta tanpa ingin memiliki, atau empati. Semakin banyak seseorang mengembangkan kemampuannya berkomunikasi, semakin besar jumlah alternatif perilaku konstruktif yang terbuka baginya. Tujuan utamanya adalah terciptanya hubungan yang lebih kreatif dan kebebasan yang bertanggung jawab. Dalam interaksi dengan orang lain, dengan media massa, dengan pranata-pranata sosial yang ada, para peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan.⁴⁷

c. Hakikat Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari kata Latin *cum*, yaitu kata depan yang berarti dengan dan bersama dengan, dan *unus*, yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Untuk ber-*communio*, diperlukan usaha dan kerja. Dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang,

⁴⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 72

⁴⁵ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 196

⁴⁶ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 22

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7-8

bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, atau bahasa Inggris *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi. Berdasarkan berbagai arti kata *communicare* yang menjadi pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.

Onong Uchajana Effendi yang diuraikan kembali oleh Ngainum Naim merumuskan komunikasi sebagai proses pernyataan antarmanusia. Hal yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya. Dalam bahasa komunikasi, pernyataan disebut sebagai pesan (*message*). Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan, orang yang menerima pernyataan disebut komunikan (*communicatee*). Tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Sementara, Gary Cronkhite yang diuraikan kembali oleh Ngainum Naim merumuskan empat asumsi pokok komunikasi yang dapat membantu memahami komunikasi. Pertama, komunikasi adalah suatu proses (*communication is a proces*). Kedua, komunikasi adalah pertukaran pesan (*communication is transactive*). Ketiga, komunikasi adalah interaksi yang bersifat multidimensi (*communication is multi-dimensional*). Artinya, karakteristik sumber (*source*), saluran (*channels*), pesan (*message*), audiensi, dan efek dari pesan, semuanya berdimensi kompleks. Suatu pesan, misalnya, mempunyai efek yang berbeda-beda diantara audiensi. Tergantung pada keyakinan, nilai-nilai, kepribadian, motif maupun pola-pola perilaku yang spesifik, seperti kebiasaan mendengar, membaca, berbicara, menulis, dan pilihan *reference group* (kelompok eksternal yang menjadi orientasi). Keempat, komunikasi

merupakan interaksi yang mempunyai tujuan-tujuan atau maksud-maksud ganda (*communication is multiproposeful*).⁴⁸

Komunikasi adalah suatu proses, hal mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud dapat merubah perilaku, persepsi tentang sesuatu. Pada definisi ini ditekankan bahwa dalam komunikasi terdapat suatu proses pemindahan ide, gagasan, lambang, dan di dalam proses itu melibatkan orang lain. Komunikasi antar pribadi merupakan jenis komunikasi kedua. Dalam hal ini proses tatap muka baik secara langsung ataupun secara tidak langsung (misalnya melalui media elektronik) dilakukan antara dua orang atau lebih. Komunikasi kelompok merupakan jenis komunikasi ketiga. Dalam hal ini proses tatap muka baik secara langsung ataupun tidak langsung dilakukan oleh seseorang terhadap banyak orang sebagai penerima informasi. Proses komunikasi lebih bersifat satu arah, sedang penerima informasi lebih banyak bersifat pasif.

Komunikasi merupakan salah bentuk kegiatan sosial masyarakat. Orang yang tidak pernah melakukan kegiatan komunikasi dapat diartikan bahwa yang bersangkutan mengasingkan diri dari masyarakat. Akibat negatif yang timbul pada yang bersangkutan adalah:

1. Teman pergulan menjadi terbatas
2. Penguasaan pengetahuan masyarakat tidak berkembang.
3. Merasa dirinya orang yang “paling rendah” atau “paling tinggi” martabatnya dimasyarakat.

Faktor utama yang sangat berperan dalam kegiatan komunikasi adalah media penyampai pesan atau sering disebut pula sebagai bahasa penyampai pesan. Komunikasi dalam arti yang sederhana adalah penyampaian pesan. Terdapat lima faktor utama didalam melaksanakan komunikasi yaitu:

⁴⁸ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 16-18

1. Adanya pesan yang ingin disampaikan
2. Ada orang yang menyampaikan pesan
3. Ada media penyampaian pesan
4. Ada penerima pesan
5. Dengan pesan tersebut akan menimbulkan efek/ anggapan.⁴⁹

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividual melalui simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan; (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu pertama yang mengirim (sender) informasi, dan yang kedua yang menerima (receiver) informasi. Informasi yang disampaikan tentunya berupa suatu ide, gagasan, keterangan, atau pesan. Sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simbol/lambang seperti bahasa (karena hakikat bahasa adalah sebuah sistem lambang); berupa tanda-tanda, seperti rambu-rambu lalu lintas, gambar, atau petunjuk; dan dapat juga berupa gerak-gerak anggota badan (kinesik).⁵⁰

Komunikasi merupakan alat untuk membina hubungan sebagai implementasi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi merupakan proses individu dalam hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dengan lingkungan. Komunikasi merupakan sarana menampilkan pesan, mengekspresikan diri, serta mempengaruhi orang lain. Perkembangan yang mutakhir di bidang komunikasi manusia terdapat nilai perspektif yang secara umum dapat dikatakan bahwa semua perspektif yang dapat diperoleh adalah benar yang diperoleh adalah benar

⁴⁹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 3-7

⁵⁰ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 22-23

dan mencerminkan realitas. Mencari perspektif yang dapat memberikan kepada kita konseptualisasi realitas yang paling bermanfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan.⁵¹

Sebuah pesan adalah satu simbol atau kumpulan simbol yang memiliki arti atau fungsi. Pesan melibatkan bahasa verbal seperti ucapan atau tulisan, ataupun bahasa nonverbal seperti penampilan, gerak tubuh, ataupun cara lainnya. Berlo yang diuraikan kembali oleh Marfuah merumuskan komunikasi sebagai proses mengirimkan, menerima dan memahami gagasan serta perasaan dalam bentuk pesan verbal atau nonverbal, baik disengaja maupun tidak disengaja. Proses tersebut melibatkan (1) komunikator yang menyatakan gagasan; (2) gagasan dan perasaan yang diubah menjadi pesan; (3) pesan yang disampaikan secara verbal dan nonverbal; (4) komunikan yang menerima pesan; (5) reaksi dan umpan balik (efek) yang disampaikan komunikan kepada komunikator.

Komunikasi dilakukan oleh seseorang sebagai wujud bahwa setiap manusia memerlukan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Setiap komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu memiliki maksud dan fungsi tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut. Verderber dan Gorden yang diuraikan kembali oleh Marfuah menyebutkan fungsi komunikasi antara lain sebagai :

- a. Fungsi sosial, yaitu untuk menunjukkan kesenangan, ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan.
- b. Fungsi pengambilan keputusan, yaitu memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu.

Pada konteks pembelajaran, keterampilan dalam berkomunikasi dapat dimaknai sebagai keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang peserta didik karena keterampilan ini bertujuan untuk

⁵¹ Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: CV Remadja Karya, 1986), hlm. 86

menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya serta untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi dalam pembelajaran akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif karena terbangun komunikasi antara guru dengan peserta didik, ataupun diantara sesama siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan sosial yang harus dikuasai dalam dimensi ilmu pengetahuan sosial selain kompetensi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap. Oleh karena itu, komunikasi yang berlangsung dalam proses pembelajaran bukan sekedar bagaimana seorang guru menyampaikan bahan ajarnya, tetapi dilakukan untuk mengembangkan peserta didik menjadi seorang pribadi yang utuh, seperti menyelesaikan permasalahan bersama-sama dalam kelompok serta menumbuhkan semangat saling membelajarkan diantara sesama siswa.

Keterampilan komunikasi diperlukan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial agar dapat menjadikan siswa sebagai individu yang bersikap dewasa, dimana kedewasaan tersebut ditandai dengan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Oleh karena itu siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya dengan jelas, efektif, dan kreatif. Siswa juga hendaknya diberi motivasi agar dapat menjadi pembicara dan pendengar yang baik. Siswa harus diberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan komunikasinya yang ditunjukkan dengan menyatakan ide-ide dengan jelas, mendengarkan orang lain, merespon orang lain dengan cara yang baik, dan mengajukan pertanyaan dengan baik.

Pandangan Arends yang diuraikan kembali oleh Marfuah tersebut di atas mengindikasikan bahwa keterampilan komunikasi dapat dipandang dalam dua aspek, yaitu aspek kemampuan berargumentasi dan kemampuan merespon informasi. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengkonstruksi pandangan dari Arends untuk menentukan indikator-indikator keterampilan komunikasi yang akan diamati dalam

proses observasi, yaitu kemampuan berargumentasi terdiri atas menggali informasi dan data melalui pengamatan dalam pelaksanaan diskusi kelompok, menyampaikan materi dengan jelas pada saat peserta didik berperan sebagai tim ahli atau narasumber dalam kelompoknya, dan mengemukakan pendapat pada saat siswa mengulas materi yang disampaikan oleh tim ahli. Sedangkan aspek merespon informasi ditunjukkan dengan mendengarkan pendapat orang lain sebagai sarana melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat serta mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang belum dipahami baik dalam diskusi kelompok asal (*home teams discussion*) maupun tim ahli (*expert teams discussion*).⁵²

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi. Guru dengan siswa terlibat dalam proses penyampaian pesan, penggunaan media, dan penerimaan pesan. Komunikasi dalam pembelajaran sangat menentukan hasil pembelajaran. Proses komunikasi yang berjalan secara lancar antara guru dan siswa akan membawa hasil pembelajaran yang baik. Persoalan kekurangpahaman dan persoalan lain yang berkaitan dengan materi dapat diselesaikan.

Komunikasi dalam pembelajaran termanifestasi dalam berbagai metode mengajar yang diterapkan. Mengajar memang harus menggunakan metode yang baik dan tepat karena mengajar merupakan kegiatan yang terencana dan melibatkan banyak siswa. Metode dan mengajar merupakan satu kesatuan yang akan menentukan kondisi kelas. Metode merupakan langkah, sedangkan mengajar adalah implementasi dari langkah tersebut.⁵³

Komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

⁵² Marfuah, Jurnal Pengetahuan Sosial *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, (Jakarta : Vol. 26 No. 2 Desember 2017), hlm. 153-156

⁵³ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 54

Identitas manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan manusia berhubungan dengan orang lain. Menurut Jalaludin Rakhmat yang diuraikan kembali oleh Ngainum Naim, komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan kita. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 70% waktu bangun kita gunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi menentukan kualitas hidup kita.

Tidak ada seorang pun yang bisa hidup sendiri. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain ini hanya dapat dilakukan dengan komunikasi. Lewat komunikasi, manusia berhubungan satu sama lain dengan berbagai tujuan. Maka dari itu, dalam setiap jejak langkah kehidupan, manusia selalu membutuhkan komunikasi. Melalui interaksi setiap hari dengan sesama, kehidupan manusia terus dinamis dan berkembang. Dengan demikian, komunikasi menjadi ciri yang melekat dalam kehidupan manusia.⁵⁴

Lewat komunikasi dengan orang lain, kita akan mengetahui sesungguhnya kondisi kita. Jika kita memperlakukan orang lain dengan baik, respon yang kita dapatkan juga akan baik. Jika kita memberikan sikap yang negatif, respon yang kita dapatkan juga begitu. Apapun bentuk perilaku yang berikan kepada orang lain akan memantul kembali kepada kita. Dengan demikian, meminjam penjelasan Herbert Mead yang diuraikan kembali oleh Ngainum Naim, setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi, komunikasi merupakan sarana yang efektif untuk mengenal siapa diri kita lewat orang lain, yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan kita.⁵⁵

Komunikasi yang efektif harus dibangun dari sikap menghargai terhadap setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang disampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam komunikasi dengan orang lain karena pada prinsipnya manusia

⁵⁴Ibid., hlm. 15

⁵⁵ Ngainum Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 19

ingin dihargai dan dianggap penting. Jika komunikasi dibangun di atas rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, akan lahir kerjasama yang sinergis sehingga efektivitas kinerja seorang individu maupun organisasi sebagai sebuah tim dapat ditingkatkan. Jika hukum komunikasi ini diterapkan dalam dunia pendidikan guru harus memperlakukan siswa sebagai manusia yang memiliki hati dan perasaan untuk dihormati dan dihargai. Dengan kata lain, guru harus memperlakukan siswa subjek belajar sehingga lahir sinergi antara guru dan siswa dalam meraih tujuan bersama melalui proses pelajaran.⁵⁶

Keterampilan berkomunikasi siswa juga akan memberikan suasana yang mendukung pembelajaran aktif dimana peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan argumentasinya dan menjadi sarana dalam mengembangkan sikap empati dalam menghargai perbedaan pendapat yang akan mereka temukan dalam lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial memiliki kedudukan yang sangat penting untuk dapat membekali siswa dengan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan berkomunikasi sehingga proses belajar yang dilakukan dapat menjadi siswa sebagai generasi yang santun dalam bertutur kata, memiliki kepercayaan diri serta bersikap kritis, bersikap toleran terhadap segala perbedaan pendapat, menghargai pendapat orang lain sehingga mereka siap terjun ke dalam lingkungan masyarakat sebagai seorang warga negara yang baik (*good citizen*).

Keterampilan berkomunikasi ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan untuk dapat menghasilkan generasi-generasi yang peka serta tanggap dengan kondisi yang ada di sekitarnya. Keterampilan komunikasi yang dicerminkan dalam sopan santun peserta didik dalam bersikap dan bertutur kata agaknya menjadi sebuah pekerjaan rumah bagi pendidik agar pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang dilakukan di kelas dapat diimplementasikan dengan munculnya karakter-

⁵⁶ Ibid., hlm. 47

karakter mulia seiring dengan melesatnya teknologi dan informasi. Dengan segenap kecanggihan teknologi tersebut, banyak diantara siswa yang lebih memilih untuk berkomunikasi dalam dunia maya daripada melakukan interaksi secara langsung. Hal ini diperparah dengan tergerusnya etika karena beranggapan bahwa berkomunikasi dalam dunia maya memiliki perbedaan aturan dengan dunia nyata, sehingga mereka merasa bebas mengungkapkan ekspresinya tanpa merasa terikat dengan norma-norma kesopanan yang berlaku.

Dengan kondisi tersebut, muncullah karakter-karakter siswa yang berbicara dengan kasar tanpa memandang lawan bicaranya, tidak terampil berterima kasih dan meminta maaf, tidak terampil dalam menempatkan diri dalam lingkungan, merasa sulit mengucapkan kata “permisi” karena dikuasai oleh sikap apatis yang berujung pada gagalnya siswa tersebut menjadi warga negara yang baik. Keterampilan berkomunikasi menjadi dimensi keterampilan yang penting dikuasai siswa terlebih dalam menghadapi abad ke-21. Pada abad ke dua puluh satu minimal ada empat kompetensi belajar yang harus dikuasai yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian komunikasi memainkan peranan yang amat penting dalam proses pembelajaran.⁵⁷

Komunikasi yang sesungguhnya kata-kata kita selalu disertai pesan-pesan nonverbal. Oleh karenanya, pesan-pesan kita merupakan kombinasi isyarat-isyarat verbal dan nonverbal, dan efektifitasnya bergantung pada bagaimana dua macam isyarat ini dipadukan. Bahasa adalah institusi sosial. Bahasa adalah bagian dari budaya kita dan

⁵⁷ Marfuah, Jurnal Pengetahuan Sosial *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, (Jakarta : Vol. 26 No. 2 Desember 2017), hlm. 148-149

mencerminkan budaya tersebut. Pandanglah bahasa dalam suatu konteks sosial, selalu pertimbangkan implikasi sosial dari penggunaan bahasa.⁵⁸

Cara berkomunikasi dengan orang lain yang membuat orang lain merasa diterima atau dipahami.⁵⁹ Berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efisien dan efektif. Secara definitif berbicara pada hakikatnya merupakan kemampuan memproduksi arus sistem binti artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Sebuah komunikasi lisan sering kali gagal hanya karena cara penyampaiannya yang tidak pas. Oleh karena itu, dalam komunikasi lisan sering terjadi salah paham antara komunikan dengan komunikator.⁶⁰

d. Hakikat Interaksi

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Setiap orang dituntut untuk hidup bersama dan berdampingan dengan orang lain dalam upaya pencapaian tujuan cita-citanya. Oleh karena itu, tanpa bantuan orang lain setiap manusia tidak dapat meneruskan keberlangsungan hidup untuk mencapai kebutuhan sebagai makhluk sosial. Salah satu aktivitas sosial yang terjadi di masyarakat yaitu dengan melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan langkah awal dalam proses terjadinya hubungan sosial yang baik antara individu dengan individu lainnya.

Soerjono Soekamto yang diuraikan kembali oleh Agung Riyanto menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan bentuk hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang-orang dengan perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. interaksi sosial sangat penting untuk diberikan kepada setiap individu sebagai bekal dalam

⁵⁸ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (New York: Karisma Publishing Group, 2006), hlm. 128

⁵⁹ Darmayati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm.

⁶⁰ Eko Suroso, *Psikolinguistik*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 85

proses berinteraksi sosial, dalam interaksi terdapat macam-macam interaksi sosial. Herimanto dan Winarno yang diuraikan kembali oleh Agung Riyanto menyatakan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi yang dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu: interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Gerungan menyatakan bahwa terdapat bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu: interaksi antarstatus, interaksi antar kepentingan, interaksi antarkeluarga, dan interaksi antarpersahabatan.⁶¹

Menurut Walgito yang diuraikan kembali oleh Sari Lisdian Andarbeni menyatakan bahwa “Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik”. Sementara menurut Soerjono “merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok–kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”. Dalam beberapa pengertian interaksi menurut para ahli sudah jelas, bahwa pada intinya dalam suatu kehidupan manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa lepas dari interaksi. Dimana individu satu dengan yang lainnya akan saling membutuhkan.⁶²

Interaksi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, sehingga manusia harus mampu melakukan interaksi dengan pihak lain. Interaksi dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Di dalam interaksi harus memiliki setidaknya 3 (tiga) unsur, yaitu komunikator (orang yang melakukan komunikasi), komunikan (orang yang dijadikan sasaran atau objek), dan informasi (bahan yang dijadikan komunikasi dan informasi).

⁶¹ Agung Riyanto, artikel *Bentuk Interaksi Sosial Siswa Dalam Kelas Integrasi Di SD Insan Teratai Tangerang*, (Banten: 2017, Banten), hlm. 3-4

⁶² Sari Lisdian Andarbeni, Jurnal BK Unesa. *Study Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A Dalam Kegiatan Proyek Di TK Plus Al-Falah Pungging Mojokerto*, (Surabaya: Volume 04 Nomor 01 Tahun 2013), hlm. 286

Hal ini diperlukan karena manusia memiliki naluri untuk berinteraksi, berhubungan, dan bergaul dengan sesamanya sejak dilahirkan sampai sepanjang hidupnya. Interaksi dapat semakin bertambah sejalan dengan semakin meluasnya pergaulan dan seiring dengan bertambahnya usia seseorang.⁶³

Pada dasarnya dalam proses pembelajaran manusia tertakluk pada anggapan bahwa tabiat dasar manusia sebagai makhluk sosial, sebagaimana namanya yang yang menitikberatkan pada tingkah laku sosial yang menciptakan interaksi sosial yang dapat mengunggulkan hasil perangkuan kegiatan pembelajaran akademik. Peran utama pendidikan adalah untuk menyiapkan warga negara yang dapat mengembangkan perilaku demokratis yang terpadu, baik dalam tataran pribadi maupun sosial sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupan yang berbasis demokrasi sosial yang produktif. Pembelajaran interaksi sosial juga dapat memandu siswa untuk memiliki daya mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih akseptabel dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realitis serta menumbuhkan empati kepada orang lain. Proses pembelajaran harus dapat menjadi wahana untuk mempersiapkan siswa agar dapat berinteraksi secara ekstensif dengan masyarakat, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis, serta menumbuhkan produktivitas kegiatan belajar siswa.⁶⁴

Ketika masa awal anak-anak memasuki dunia pendidikan, dimana anak tersebut mulai berinteraksi lebih banyak dengan teman-teman sebayanya secara positif ataupun negatif. Dalam tahapan perkembangan anak usia dini pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu: 1) anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman, 2) anak mampu menghargai (altruism) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman, 3) anak mampu berbagi (*sharing*)

⁶³ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 15-16

⁶⁴ Muhammad Mushfi El Iq Bali, *Jurnal Pedagogik Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial*, (Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017), hlm. 212-213

kepada teman, 4) anak mampu membantu (helping others) orang lain”. Jadi awal masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa prakelompok.

Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak berbicara”. Banyak anak yang belum memahami pentingnya berinteraksi sosial dengan teman sebayanya dilingkungan sekolah. Anak yang kurang rasa percaya diri, anak yang tidak dapat berinteraksi dengan baik dilingkungannya dapat menyebabkan anak tersebut akan dikucilkan, dijauhi oleh lingkungan dan sulit untuk mendapatkan teman sebaya dalam bermain maupun kelompok. Tetapi jika anak tersebut mempunyai kemampuan interaksi dengan teman sebayanya itu baik, maka anak tersebut memiliki teman yang banyak dan secara tidak langsung tingkat sosial anak itu sudah mampu berinteraksi dengan baik.

3. Tinjauan Tentang siswa

a. Hakikat Siswa

Siswa menurut Abu Ahmadi adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa, guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik dan sebagai pribadi atau individu.⁶⁵ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengertian siswa berarti orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional(pasal 1 ayat 4) siswa diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁶

⁶⁵ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 34

⁶⁶ Dep. Pend. Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 601

Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan yang diuraikan kembali oleh Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh siswa itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.⁶⁷

Dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat atau fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik siswa. Itulah sebabnya siswa adalah merupakan subjek belajar. Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan bahwa siswa itu sebagai objek (dalam proses belajar-mengajar).

Memang dalam berbagai statment dikatakan bahwa siswa dalam proses belajar-mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa

⁶⁷ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 62

dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang dewasa, agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar siswa kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggung jawab.

Pernyataan mengenai siswa sebagai kelompok yang belum dewasa itu, bukan berarti bahwa siswa itu sebagai makhluk yang lemah, tanpa memiliki potensi dan kemampuan. Siswa secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan atau talent tertentu. Hanya yang jelas siswa itu belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan talent atau potensi dan kemampuannya. Oleh karena itu, lebih tepat kalau siswa dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar, sehingga siswa disebut sebagai subjek belajar.⁶⁸

b. Hakikat Tugas Siswa

Selain guru, siswa pun mempunyai tugas untuk menjaga hubungan baik dengan guru maupun dengan sesama temannya dan untuk senantiasa meningkatkan keefektifan belajar bagi kepentingan dirinya sendiri. Adapun tugas tersebut ditinjau dari berbagai aspek yaitu aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek yang berhubungan dengan bimbingan, dan aspek yang berhubungan dengan administrasi.

1) Aspek yang berhubungan dengan belajar

Kesalahan-kesalahan dalam belajar sering dilakukan siswa, bukan saja karena ketidaktahuannya, tetapi juga disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaannya yang salah. Adalah menjadi tugas siswa untuk belajar baik yang menghindari atau mengubah cara-cara yang salah itu agar tercapai hasil belajar yang maksimal.

⁶⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 268

Hal-hal yang harus diperhatikan siswa agar belajar menjadi efektif dan produktif, di antaranya:

- a) Siswa harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan. Jadi bukan belajar asal belajar saja.
- b) Siswa harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). Niat yang benar adalah “karena Allah”, bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan basmalah.
- c) Harus belajar dengan “kepala penuh”, artinya siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya (apersepsi), sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- d) Siswa harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafalkan. Di dalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.
- e) Harus senantiasa memusatkan perhatian (konsentrasi pikiran) terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama dan/atau sendiri.
- f) Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang “insidental”. Jadi belajar harus merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan yang teratur, bukan “seenaknya” saja.
- g) Siswa harus memandang bahwa semua ilmu (bidang studi) itu sama penting bagi dirinya, sehingga semua bidang studi dipelajarinya dengan sungguh-sungguh. Memang mungkin saja ada “beberapa” bidang studi yang ia “senangi”, namun

hal itu tidak berarti bahwa ia dapat mengabaikan bidang studi yang lainnya.

- h) Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai. Gunakan waktu seefisien mungkin dan hanya bersantai sekadar melepaskan lelah atau mengendorkan urat saraf yang telah tegang dengan berekreasi.
- i) Harus dapat bekerja sama dengan kelompok/kelas untuk mendapatkan sesuatu atau memperoleh pengalaman baru dan harus teguh bekerja sendiri dalam membuktikan keberhasilan belajar, sehingga ia tahu benar akan batas-batas kemampuannya. Meniru, mencontoh atau menyontek pada waktu mengikuti suatu tes merupakan perbuatan tercela dan merendahkan “martabat” dirinya sebagai murid.
- j) Selama mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat, bila diperlukan.⁶⁹

2) Aspek yang Berhubungan dengan Bimbingan

Semua siswa harus mendapat bimbingan, tetapi tidak semua siswa khususnya yang bermasalah, mempergunakan haknya untuk memperoleh bimbingan khusus. Hal itu mungkin disebabkan oleh karena berbagai “perasaan” yang menyelimuti siswa, atau karena ketidaktahuannya, dan mungkin juga disebabkan oleh karena guru/sekolah tidak membuka kesempatan untuk itu, dengan berbagai alasan. Kesadaran siswa akan guna bimbingan belajar serta bimbingan dalam bersikap, agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta melaksanakan sikap-sikap yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari, amat diharapkan. Dan untuk itu, maka menjadi tugas muridlah untuk berpartisipasi secara aktif,

⁶⁹ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 75- 76

sehingga bimbingan itu dapat dilaksanakan secara efektif. Keikutsertaan itu dibuktikan, di antaranya dengan:

- a) Siswa harus menyediakan dan merelakan diri untuk dibimbing, sehingga ia memahami akan potensi dan kemampuan dirinya dalam belajar dan bersikap. Kesediaan itu dinyatakan dengan kepatuhan dan perasaan senang jika dipanggil atau memperoleh kesempatan untuk mendapat bimbingan khusus.
- b) Menaruh kepercayaan kepada pembimbing dan menjawab setiap pertanyaan dengan sebenarnya dan sejujurnya. Demikian pula dalam mengisi “lembaran isian” untuk data bimbingan.
- c) Secara jujur dan ikhlas mau menyampaikan dan menjelaskan berbagai masalah yang diderita atau dialaminya, baik ketika ia ditanya maupun atas kemauannya sendiri, dalam rangka mencari pemecahan atau memilih jalan keluar untuk mengatasinya.
- d) Berani dan berkemauan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan segala perasaan dan latar belakang masalah yang dihadapinya, sehingga memudahkan dan memperlancar proses penyuluhan.
- e) Menyadari dan menginsafi akan tanggung jawab terhadap dirinya untuk memecahkan masalah/memperbaiki sikap dengan tenaganya sendiri, sehingga semua perbuatannya menjadi sesuai dan selaras dengan ajaran Islam.⁷⁰

3) Aspek yang Berhubungan dengan Administrasi

Aspek ini berkenaan dengan keturutsertaan siswa dalam pengelolaan ketertiban, keamanan dan pemenuhan kewajiban administratif, sehingga memberikan dukungan terhadap kelancaran

⁷⁰ Muchlis Sholichin, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 35-36

pelaksanaan pengajaran serta keberhasilan belajar itu sendiri. Tugas murid sehubungan dengan aspek administrasi, meliputi:

a) Tugas dan kewajiban terhadap sekolah, yaitu:

- Menaati tata tertib sekolah.
- Membayar SPP dan segala sesuatu yang dibebankan sekolah kepadanya, sepanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Turut membina suasana sekolah yang aman, tertib dan tenteram, di mana suasana keagamaan menjadi dominan.
- Menjaga nama baik sekolah di manapun ia berada dan menjadi “kebanggaan” baginya mendapat kesempatan belajar pada sekolah yang bersangkutan.⁷¹

b) Tugas dan kewajiban terhadap kelas, yaitu:

- Senantiasa menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya.
- Memelihara keamanan dan ketertiban kelas sehingga suasana belajar menjadi aman, tenteram dan nyaman.
- Melakukan kerja sama yang baik dengan teman sekelasnya dalam berbagai urusan dan kepentingan kelas serta segala sesuatunya dilakukan dengan cara musyawarah dan mufakat.
- Memelihara dan mengembangkan semangat dan solidaritas, kesatuan dan kebanggaan, suasana keagamaan dalam kelas, sehingga memberi peluang untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam dan berlomba-lomba untuk kebaikan.

c) Tugas dan kewajiban terhadap kelompok, yaitu:

- Membentuk kelompok belajar bersama untuk memperoleh berbagai pemahaman dan pengalaman dalam mempelajari bahan pelajaran melalui penelaahan dan diskusi kelompok.

⁷¹ Buna'i, *Perencanaan Pembelajaran PAI*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm. 89

- Mengembangkan pola sikap keagamaan dan mempergunakan waktu senggang untuk belajar bersama, bersilaturahmi dengan keluarga dan anggota kelompoknya dan saling membantu, serta melakukan berbagai kegiatan yang bersifat rekreatif, sehingga terwujud rasa ukhwah Islamiah di antara mereka.
- Memelihara semangat dan solidaritas kelompok, saling mempercayai dan saling menghargai akan kemampuan masing-masing anggota kelompok, sehingga belajar menjadi lebih terarah dan bermakna bagi diri masing-masing.⁷²

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum terdapat beberapa penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, namun belum ditemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian ini. Berikut peneliti sajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

Pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Desi Listriana pada tahun 2016 dalam skripsi yang berjudul Hubungan Interaksi Sosial Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Tujuan penelitian pada skripsi tersebut adalah untuk mengetahui hubungan interaksi sosial siswa dengan hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa ada hubungan yang signifikan interaksi sosial siswa dengan hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Saranguru sebaiknya lebih meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan melibatkan siswa berperan aktif dalam kelompok, dan bagi peneliti yang ingin meneliti interaksi sosial siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk membantu dalam melakukan penelitian. Selain itu diharapkan peneliti lain dapat

⁷² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 207

melanjutkan penelitian ini dengan membahas interaksi sosial dikaitkan dengan faktor lain.⁷³

Kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dian Ambarwati pada tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Mergangsan. Tujuan penelitian pada skripsi tersebut adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan. Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Mergangsan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi 0,383 dan signifikansi 0,00 kurang dari 0,05. Artinya apabila konsep diri yang dimiliki tinggi menunjukkan interaksi sosial yang dimiliki baik.⁷⁴

Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggar Ratman pada tahun 2015 dalam skripsi yang berjudul Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar Di SD Negeri Banyusoco II. Tujuan penelitian pada skripsi tersebut adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial anak berkesulitan belajar di SD N Banyusoco II Kepek, Desa Banyusoco, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, DIY. Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa faktor-faktor yang mendukung interaksi sosial anak berkesulitan belajar berupa (1) imitasi dengan melihat seseorang di lingkungannya dan televisi, (2) sugesti eksternal dan sugesti internal, (3) identifikasi berupa ketertarikan dan keinginan menjadi seperti orang tertentu, (4) simpati intelektual berupa perasaan sedih atau senang menanggapi sebuah peristiwa dan simpati respon reflek berupa trauma terhadap suatu kejadian yang pernah dialami, (5) komunikasi, (6) faktor yang sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial adalah pemberian sugesti

⁷³ Desi Listriana, *Hubungan Interaksi Sosial Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*, (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2016)

⁷⁴ Dian Ambarwati, *Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Mergangsan*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

langsung oleh orangtua, guru, teman dan, (7) upaya yang ditempuh sekolah melalui program ekstrakurikuler serta pendampingan khusus.⁷⁵

Keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Cyntia Inke Pramuditasari pada tahun 2019 dalam skripsi yang berjudul *Implementasi Pendidikan Ramah Anak pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas Tinggi di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta*. Tujuan penelitian pada skripsi tersebut adalah (1) mendeskripsikan upaya guru dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas tinggi, (2) mendeskripsikan hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas tinggi, (3) mendeskripsikan soslusi untuk mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas tinggi di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta.

Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa (1) upaya guru dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas tinggi yaitu dengan melakukan improvisasi secara langsung, memberikan contoh sikap sopan santun dan unggah-ungguh, menciptakan pembelajaran yang aman, nyaman dan menyenangkan, (2) hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas tinggi yaitu karena jumlah siswa bnayak dan kurangnya pemantauan CCTV pada titik rawan, kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan ramah anak yang berakibat mendidik karakter anak tidak baik, (3) soslusi untuk mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas tinggi yaitu guru memberi contoh nyata perilaku sopan santun, melakukan sosialisasi kepada orang tua tentang pendidikan karakter pada anak.⁷⁶

⁷⁵ Anggar Ratman, *Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar Di SD Negeri Banyusoco II*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

⁷⁶ Cyntia Inke Pramuditasari, *Implementasi Pendidikan Ramah Anak pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas Tinggi di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2019)

Kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Okto Wijayanti pada tahun 2015 dalam skripsi yang berjudul *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPS Dan Perilaku Sosial Siswa Di SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Tujuan penelitian pada skripsi tersebut adalah untuk menganalisis implementasi pendidikan IPS dan perilaku sosial siswa dalam kurikulum 2013. Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa (1) Implementasi pendidikan IPS sesuai kurikulum 2013 oleh guru di SD UMP meliputi pemahaman dan pengetahuan IPS, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. (2) Siswa SD UMP secara umum telah menerapkan nilai-nilai IPS di sekolah. (3) Faktor perilaku sosial siswa sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.⁷⁷

Keenam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fadhillah pada tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul *Penanaman Sikap Sosial pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIS Bina Keluarga*. Tujuan penelitian pada skripsi tersebut untuk mengetahui 1) penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS, 2) faktor pendukung penanaman sikap sosial siswa, 3) faktor penghambat penanaman sikap sosial siswa. Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa 1) penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS MIS Bina Keluarga sudah baik. 2) Faktor pendukung penanaman sikap sosial siswa adalah guru, orang tua dan lingkungan sekitar termasuk teman sebayanya yaitu dengan meniru perilaku baik mereka. 3) Faktor penghambat penanaman sikap sosial siswa bisa siswa itu sendiri, guru maupun orang tuanya serta pengaruh dari gadget.⁷⁸

Ketujuh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Desiana Natalia pada tahun 2013 dalam skripsi yang berjudul *Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VII SMP 3 Palangka Raya*. Tujuan penelitian pada skripsi tersebut untuk mengetahui bagaimana sikap formasi sosial melalui pembelajaran sosial pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya.

⁷⁷ Okto Wijayanti, *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPS Dan Perilaku Sosial Siswa Di SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, (Purwokerto: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

⁷⁸ Lailatul Fadhillah, *Penanaman Sikap Sosial pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIS Bina Keluarga*, (Medan: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa SMP Negeri 3 Palangka Raya menerapkan Kurikulum 2013, di mana ada aspek penilaian sikap. sikap sosial siswa dapat dibentuk dalam pelajaran IPS dengan guru memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa baik di kelas maupun di luar kelas.⁷⁹

Kedelapan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vicke Sandi pada tahun 2019 dalam skripsi yang berjudul Implementasi Pembelajaran Saintific dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Jabon. Tujuan penelitian pada skripsi tersebut untuk: (1) mendeskripsikan implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jabon, (2) mendeskripsikan kendala-kendala guru IPS dalam menerapkan kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Jabon. Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa (1) Bagaimana proses pembelajaran saintific dalam pembelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 1 Jabon telah berjalan dengan baik proses pembelajarannya sesuai dengan kaidah pembelajaran saintifik, (2) kendala guru IPS dalam menerapkan pembelajaran saintifik di SMP Negeri 1 Jabon hasil observasi menunjukkan ada beberapa faktor kendala dalam proses pembelajaran seperti, kemampuan siswa, sarana prasarana, buku dan media pembelajaran.⁸⁰

Kesembilan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Umi Fadhilah pada tahun 2017 dalam skripsi yang berjudul Implementasi Kurikulum IPS Dalm Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 1 Purwosari Bojonegoro. Tujuan penelitian pada skripsi tersebut untuk: (1) mendeskripsikan proses pengembangan perangkat pembelajaran mata pelajaran IPS dalam membuat karakter siswa di SMPN 1 Purwosari Bojonegoro, (2) mendeskripsikan implementasi kurikulum IPS dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 1 Purwosari Bojonegoro, (3) mendeskripsikan karakter yang terbangun dalam diri siswa pada mata pelajaran IPS. Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa, (1) Proses pengembangan perangkat pembelajaran mata pelajaran IPS dalam membuat karakter siswa di SMPN 1 Purwosari Bojonegoro dilakukan dengan

⁷⁹ Desiana Natalia, *Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VII SMP 3 Palangka Raya*, (Banjarasin: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

⁸⁰ Vicke Sandi, *Implementasi Pembelajaran Saintific dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Jabon*, (Malang, : Skripsi tidak diterbitkan, 2019)

cara selalu mempersiapkan perangkat pembelajaran jauh-jauh hari dengan baik, (2) Implementasi kurikulum IPS dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 1 Purwosari Bojonegoro dilakukan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, (3) Karakter yang terbangun dalam diri siswa pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Purwosari Bojonegoro, diantaranya: rasa tanggung jawab, toleransi, kedisiplinan dan peduli lingkungan.⁸¹

Kesepuluh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Diah Yuniardi pada tahun 2015 dalam skripsi yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di SMP PGRI 1 Ciputat. Tujuan penelitian pada skripsi tersebut untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMP PGRI 1 Ciputat. Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa terdapat nilai karakter di silabus dan RPP yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran mencantumkan beberapa nilai karakter pada silabus dan RPP. Dalam pelaksanaan pembelajarannya menerapkan 12 nilai karakter dari delapan belas nilai karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas. Untuk evaluasi pembelajaran penilaian yang digunakan yaitu observasi untuk mengamati tingkah laku siswa, dan penugasan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.⁸²

Dari uraian penelitian terdahulu yang telah disajikan, selanjutnya akan dikaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut tabel persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Desi Listriana	Hubungan Interaksi Sosial Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV	Membentuk sikap sosial siswa pada interaksi	1. Pembentukan sikap sosial siswa hanya pada interaksi tidak dengan

⁸¹ Siti Umi Fadhillah, *Implementasi Kurikulum IPS Dalm Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 1 Purwosari Bojonegoro*, (Malang, : Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

⁸² Diah Yuniardi, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di SMP PGRI 1 Ciputat*, (Jakarta, : Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

		SDN Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	sosial dengan ilmu penddikan sosial	komuikasinya 2. Beberapa tujuan penelitian berbeda 3. Lokasi dan obyek penelitian berbeda
2.	Dian Ambarwati	Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri Se-Kecamatan Mergangsan	Membentuk sikap sosial siswa yaitu pada interaksi sosialnya	1. Pembentukan sikap sosial siswa tidak dengan implementasi ilmu penddikan sosial 2. Beberapa tujuan penelitian berbeda 3. Pembentukan sikap sosial siswa hanya pada interaksi tidak dengan komuikasinya 4. Lokasi dan obyek penelitian berbeda
3.	Anggar Ratman	Interaksi Sosial Anak Berkesulitan Belajar Di SD Negeri Banyusoco II	Membentuk sikap sosial siswa yaitu pada interaksi sosialnya	1. Pembentukan sikap sosial siswa tidak dengan implementasi ilmu penddikan sosial 2. Beberapa tujuan penelitian berbeda 3. Pembentukan sikap sosial siswa hanya pada interaksi tidak dengan komuikasinya 4. Lokasi dan obyek penelitian berbeda
4.	Cyntia Inke Pramuditasari	Implementasi Pendidikan Ramah Anak pada	Implementasi dari pembelajaran ilmu	1. Beberapa tujuan penelitian berbeda 2. Pembentukan

		Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas Tinggi di SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta	pengetahuan sosial	sikap sosial siswa tidak berupa aspek komunikasi dan interaksi 3. Lokasi dan obyek penelitian berbeda
5.	Okto Wijayanti	Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPS Dan Perilaku Sosial Siswa Di SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto	Implementasi dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dan sikap sosial	1. Beberapa tujuan penelitian berbeda 2. Pembentukan sikap sosial siswa tidak berupa aspek komunikasi dan interaksi 3. Lokasi dan obyek penelitian berbeda
6.	Lailatul Fadhilah	Penanaman Sikap Sosial pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MIS Bina Keluarga	Implementasi dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk penanaman sikap sosial	1. Beberapa tujuan penelitian berbeda 2. Pembentukan sikap sosial siswa tidak berupa aspek komunikasi dan interaksi 3. Lokasi dan obyek penelitian berbeda
7.	Desiana Natalia	Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VII SMP 3 Palangka Raya	Implementasi dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk membentuk sikap sosial	1. Beberapa tujuan penelitian berbeda 2. Pembentukan sikap sosial siswa tidak berupa aspek komunikasi dan interaksi 3. Lokasi dan obyek penelitian berbeda
8.	Vicke Sandi	Implementasi Pembelajaran Saintific dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 1	Implementasi dari pembelajaran ilmu pengetahuan	1. Beberapa tujuan penelitian berbeda 2. Tidak ada pembentukan

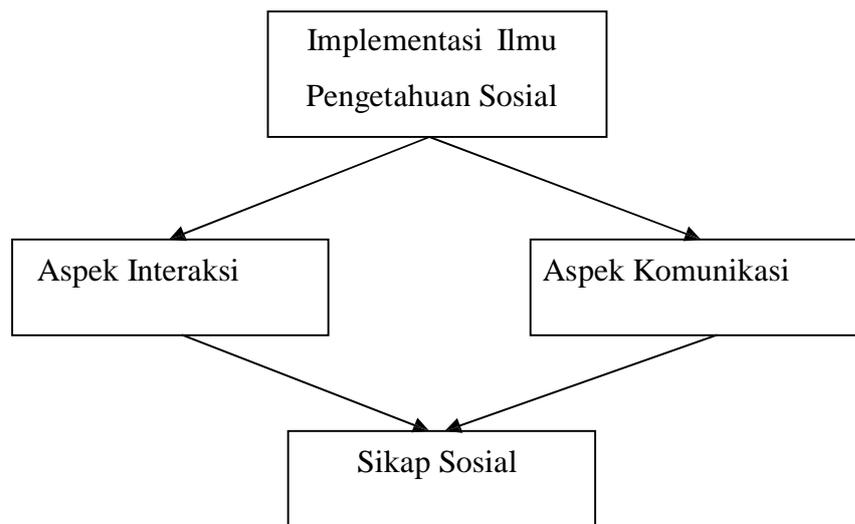
		Jabon	sosial	sikap sosial siswa 3. Lokasi dan obyek penelitian berbeda
9.	Siti Umi Fadhilah	Implementasi Kurikulum IPS Dalm Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 1 Purwosari Bojonegoro	Implementasi dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk membentuk sikap	1. Beberapa tujuan penelitian berbeda 2. Pembentukan karakter siswa 3. Lokasi dan obyek penelitian berbeda
10.	Diah Yuniardi	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di SMP PGRI 1 Ciputat	Implementasi dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk membentuk sikap	1. Beberapa tujuan penelitian berbeda 2. Pembentukan karakter siswa 3. Lokasi dan obyek penelitian berbeda

Dari tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan pengembangan dari penelitian yang sudah ada dengan fokus penelitian yang berbeda. Dalam beberapa penelitian yang telah diuraikan diatas tidak ada yang memfokuskan penelitian pada ilmu pengetahuan sosial pada aspek komunikasi dan aspek interaksi untuk membentuk sikap sosial siswa. Tujuan fokus penelitian tersebut adalah untuk memperoleh teori baru guna melengkapi teori yang telah diperoleh dalam penelitian sebelumnya.

C. Paradigma Penelitian

Pendidikan Ilmu pengetahuan sosial bertujuan untuk membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial penting diberikan kepada siswa sekolah dasar karena siswa sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat dan

lingkungannya. Implementasi ilmu pengetahuan sosial di lembaga pendidikan, mengkaji bagaimana ilmu pengetahuan sosial diimplementasikan oleh siswa di lingkungan sekolah sebagai tanda pembentukannya sikap sosialnya baik pada aspek interaksi maupun aspek komunikasi.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian